

Edukasi Kesehatan untuk Meningkatkan Pengetahuan tentang Pencegahan Penyakit Campak di Posyandu Kenanga RT. 16 Kelurahan Sidodamai Samarinda

Aditya Fridayanti*¹, Indah Salsabillah Ajis², Sarah Damayanti³

^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Profesi Apoteker, Fakultas Farmasi, Universitas Mulawarman, Indonesia

*e-mail: adityafridayanti@ff.unmul.ac.id¹, indahsalsabillah2000@gmail.com²,
damayantisarah09@gmail.com³

Abstrak

Campak merupakan penyakit menular yang masih menjadi masalah kesehatan masyarakat, terutama pada kelompok balita. Rendahnya pengetahuan masyarakat mengenai gejala, penularan, pencegahan, dan pentingnya imunisasi dapat meningkatkan risiko penyebaran penyakit campak. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan ibu balita mengenai pencegahan penyakit campak melalui edukasi kesehatan. Kegiatan dilaksanakan di Posyandu Kenanga RT. 16 Kelurahan Sidodamai Samarinda pada 31 ibu balita. Metode yang digunakan berupa penyuluhan kesehatan melalui ceramah, diskusi, tanya jawab, dan pembagian leaflet edukatif. Evaluasi dilakukan menggunakan pre-test dan post-test. Data dianalisis secara deskriptif dan menggunakan uji Wilcoxon Signed Rank Test. Hasil pre-test menunjukkan sebagian besar peserta memiliki tingkat pengetahuan kurang (77,4%) dan cukup (22,6%). Setelah edukasi, terjadi peningkatan pengetahuan dengan kategori baik sebesar 93,5% dan cukup sebesar 6,5%. Hasil uji Wilcoxon menunjukkan nilai $p=0,000$ ($p<0,05$), yang berarti terdapat peningkatan pengetahuan yang signifikan setelah diberikan edukasi kesehatan. Kegiatan ini menunjukkan bahwa edukasi kesehatan melalui penyuluhan dan leaflet efektif dalam meningkatkan pengetahuan ibu mengenai pencegahan penyakit campak dan pentingnya imunisasi sebagai upaya perlindungan kesehatan anak.

Kata kunci: campak, edukasi kesehatan, imunisasi, pengetahuan, posyandu.

Abstract

Measles is a contagious disease that remains a public health problem, particularly among toddlers. The public's limited knowledge of the symptoms, transmission, prevention, and importance of immunization can increase the risk of measles spreading. This community service activity aims to improve the knowledge of mothers of toddlers regarding measles prevention through health education. The activity was conducted at the Kenanga Posyandu (RT 16, Sidodamai Village, Samarinda) with 31 mothers of toddlers. The methods used included health counseling through lectures, discussions, question-and-answer sessions, and the distribution of educational leaflets. Evaluation was conducted using pre-tests and post-tests. Data were analyzed descriptively and using the Wilcoxon Signed-Rank Test. Pre-test results showed that the majority of participants had a "poor" (77.4%) or "adequate" (22.6%) level of knowledge. After the education session, there was an increase in knowledge, with 93.5% falling into the "good" category and 6.5% in the "adequate" category. The results of the Wilcoxon test showed a p -value of 0.000 ($p < 0.05$), indicating a significant increase in knowledge following the health education session. This study demonstrates that health education through counseling and informational leaflets is effective in improving mothers' knowledge regarding measles prevention and the importance of immunization as a means of protecting children's health.

Keywords: measles, health education, immunization, knowledge, integrated healthcare center.

1. PENDAHULUAN

Campak merupakan salah satu penyakit infeksi yang sangat menular dan masih menjadi masalah kesehatan masyarakat di berbagai negara, terutama pada negara berkembang. Penyakit ini disebabkan oleh virus *Morbillivirus* dari famili *Paramyxoviridae* yang ditularkan melalui droplet saluran pernapasan ketika penderita batuk, bersin, maupun berbicara. Virus campak memiliki tingkat infektivitas yang sangat tinggi sehingga seseorang yang belum memiliki kekebalan berisiko besar tertular setelah melakukan kontak dengan penderita. Selain

menyebabkan demam, batuk, pilek, konjungtivitis, dan ruam makulopapular yang khas, campak juga dapat menimbulkan berbagai komplikasi serius seperti pneumonia, diare, otitis media, ensefalitis, bahkan kematian, terutama pada balita, anak dengan status gizi buruk, serta individu dengan sistem imun yang lemah (Paul et al., 2019).

Meskipun telah tersedia vaksin yang efektif dan aman selama beberapa dekade, campak masih menjadi salah satu penyebab utama kesakitan dan kematian akibat penyakit yang dapat dicegah dengan imunisasi. Program imunisasi yang dilaksanakan secara luas telah memberikan dampak signifikan terhadap penurunan angka kejadian campak di berbagai negara. World Health Organization melaporkan bahwa vaksinasi campak berhasil mencegah jutaan kematian selama dua dekade terakhir. Namun demikian, masih terdapat banyak anak yang belum memperoleh imunisasi lengkap sehingga penularan penyakit ini tetap terjadi dan bahkan menimbulkan kejadian luar biasa di beberapa wilayah (World Health Organization, 2024). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan eliminasi campak tidak hanya bergantung pada ketersediaan vaksin, tetapi juga dipengaruhi oleh cakupan imunisasi, sistem surveilans penyakit, serta tingkat pengetahuan masyarakat mengenai pentingnya pencegahan penyakit.

Di Indonesia, campak masih menjadi salah satu penyakit yang memerlukan perhatian serius dalam program kesehatan masyarakat. Berdasarkan data Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI), jumlah kasus campak masih ditemukan di berbagai daerah dengan kecenderungan meningkat pada wilayah yang memiliki cakupan imunisasi rendah (IDAI, 2022). Selain itu, kejadian luar biasa (KLB) campak masih dilaporkan di beberapa provinsi sebagai akibat adanya kelompok masyarakat yang belum mendapatkan imunisasi lengkap, rendahnya kesadaran terhadap pentingnya vaksinasi, serta tingginya mobilitas penduduk. Raodah et al. (2024) menjelaskan bahwa campak dapat dinyatakan sebagai Kejadian Luar Biasa apabila terdapat lima atau lebih kasus klinis yang saling berhubungan secara epidemiologis dalam kurun waktu empat minggu berturut-turut. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penularan campak masih berpotensi terjadi apabila upaya pencegahan tidak dilakukan secara optimal.

Campak termasuk dalam kelompok Penyakit yang Dapat Dicegah Dengan Imunisasi (PD3I). Imunisasi merupakan salah satu intervensi kesehatan masyarakat yang terbukti paling efektif dan efisien dalam menurunkan angka kesakitan, kecacatan, serta kematian akibat penyakit infeksi. Melalui imunisasi, tubuh akan membentuk antibodi spesifik sehingga mampu memberikan perlindungan ketika seseorang terpapar virus penyebab penyakit. Oleh karena itu, keberhasilan program imunisasi tidak hanya ditentukan oleh pelayanan kesehatan, tetapi juga dipengaruhi oleh pengetahuan, sikap, serta kesediaan masyarakat untuk membawa anak memperoleh imunisasi sesuai jadwal (Nugraha & Waluyo, 2023).

Meskipun manfaat imunisasi telah terbukti secara ilmiah, cakupan imunisasi di beberapa wilayah masih belum mencapai target *herd immunity* yang ditetapkan pemerintah. Salah satu penyebabnya adalah masih rendahnya pemahaman masyarakat mengenai manfaat imunisasi serta munculnya keraguan terhadap keamanan vaksin. Wahyudi et al. (2025) menyebutkan bahwa masih terdapat kelompok anak yang belum pernah menerima imunisasi dasar (*zero-dose children*), sehingga menjadi kelompok yang sangat rentan terhadap penyakit menular, termasuk campak. Kondisi tersebut berpotensi meningkatkan risiko terjadinya penularan penyakit di masyarakat apabila tidak segera diatasi melalui edukasi kesehatan dan penguatan program imunisasi.

Selain status imunisasi, berbagai faktor lain turut memengaruhi kejadian campak pada anak. Zahrah et al. (2023) menjelaskan bahwa faktor risiko campak meliputi rendahnya status imunisasi, kondisi gizi yang kurang baik, kepadatan hunian, rendahnya tingkat pendidikan orang tua, serta terbatasnya akses terhadap informasi kesehatan. Anak dengan defisiensi vitamin A dan status gizi buruk juga memiliki risiko lebih tinggi mengalami komplikasi berat apabila terinfeksi virus campak (Risnasari & Azhary, 2023). Oleh karena itu, upaya pencegahan campak tidak hanya dilakukan melalui imunisasi, tetapi juga perlu didukung dengan peningkatan status gizi, penerapan perilaku hidup bersih dan sehat, serta peningkatan literasi kesehatan masyarakat.

Pengetahuan merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap perilaku seseorang dalam menjaga kesehatan. Semakin baik pengetahuan yang dimiliki seseorang mengenai suatu penyakit, semakin besar kemungkinan individu tersebut menerapkan perilaku

pencegahan yang sesuai. Sebaliknya, rendahnya pengetahuan dapat menyebabkan munculnya persepsi yang keliru mengenai penyakit maupun tindakan pencegahannya. Dalam konteks campak, masih banyak orang tua yang belum memahami cara penularan penyakit, gejala awal yang perlu diwaspadai, komplikasi yang dapat terjadi, maupun manfaat imunisasi sebagai upaya perlindungan terhadap anak. Kondisi tersebut menyebabkan sebagian orang tua menunda bahkan tidak memberikan imunisasi kepada anaknya sehingga meningkatkan risiko terjadinya penularan penyakit.

Penelitian Hudda dan Rahmanandini (2024) menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan ibu memiliki hubungan yang signifikan dengan kepatuhan dalam pemberian imunisasi campak pada anak. Semakin tinggi tingkat pengetahuan yang dimiliki ibu, semakin baik pula kepatuhan dalam melaksanakan imunisasi sesuai jadwal. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa edukasi kesehatan memiliki peran penting dalam meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya imunisasi sebagai langkah pencegahan penyakit campak.

Pendidikan kesehatan merupakan salah satu strategi promotif yang bertujuan meningkatkan kemampuan individu maupun masyarakat dalam memelihara kesehatan. Melalui pendidikan kesehatan, masyarakat memperoleh informasi yang benar mengenai penyebab penyakit, faktor risiko, gejala, komplikasi, serta langkah-langkah pencegahan yang dapat dilakukan. Penyampaian informasi kesehatan menggunakan metode ceramah yang dipadukan dengan diskusi interaktif dan media edukasi seperti leaflet terbukti mampu meningkatkan pemahaman peserta karena informasi diterima melalui berbagai saluran komunikasi sekaligus. Selain mudah dipahami, leaflet juga dapat dibaca kembali oleh peserta setelah kegiatan selesai sehingga memperkuat proses pembelajaran.

Efektivitas pendidikan kesehatan dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat telah dibuktikan oleh berbagai penelitian. Purwati et al. (2025) melaporkan bahwa edukasi kesehatan mengenai penyakit yang dapat dicegah dengan imunisasi mampu meningkatkan pengetahuan ibu secara bermakna setelah dilakukan intervensi pendidikan kesehatan. Temuan serupa juga dilaporkan oleh Lubis et al. (2025), yang menyatakan bahwa penggunaan media leaflet maupun video sama-sama efektif meningkatkan pengetahuan ibu mengenai imunisasi campak. Kedua penelitian tersebut menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan merupakan salah satu pendekatan yang efektif dalam meningkatkan literasi kesehatan masyarakat sehingga diharapkan dapat mendorong perubahan perilaku ke arah yang lebih sehat.

Posyandu merupakan salah satu bentuk Upaya Kesehatan Bersumberdaya Masyarakat (UKBM) yang memiliki peran strategis dalam meningkatkan derajat kesehatan ibu dan anak. Selain memberikan pelayanan kesehatan dasar seperti pemantauan tumbuh kembang balita, imunisasi, serta pelayanan gizi, Posyandu juga menjadi sarana pelaksanaan promosi kesehatan kepada masyarakat. Melalui kegiatan penyuluhan yang dilakukan secara rutin, masyarakat memperoleh informasi mengenai berbagai masalah kesehatan yang berhubungan dengan ibu dan anak sehingga mampu meningkatkan kesadaran dalam menjaga kesehatan keluarga (Muninjaya, 2022).

Posyandu Kenanga RT. 16 Kelurahan Sidodamai Samarinda merupakan salah satu posyandu aktif yang secara rutin melaksanakan pelayanan kesehatan bagi ibu dan balita. Namun demikian, berdasarkan hasil observasi awal, masih ditemukan ibu yang belum memahami secara optimal mengenai penyakit campak, terutama terkait cara penularan, tanda dan gejala, komplikasi, serta pentingnya imunisasi sebagai upaya pencegahan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa edukasi kesehatan masih diperlukan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat sehingga mampu mendukung keberhasilan program imunisasi dan menurunkan risiko penularan campak di lingkungan sekitar.

Berdasarkan uraian tersebut, kegiatan edukasi kesehatan mengenai pencegahan penyakit campak dilaksanakan di Posyandu Kenanga RT. 16 Kelurahan Sidodamai Samarinda dengan tujuan meningkatkan pengetahuan ibu mengenai penyakit campak, cara penularan, gejala, komplikasi, pentingnya imunisasi, serta langkah-langkah pencegahan yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Diharapkan peningkatan pengetahuan yang diperoleh melalui kegiatan ini mampu mendorong terbentuknya perilaku kesehatan yang lebih baik sehingga dapat

mendukung upaya pencegahan campak pada anak serta meningkatkan derajat kesehatan masyarakat.

2. METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan desain pre-experimental dengan pendekatan one group pre-test and post-test, yaitu mengukur tingkat pengetahuan peserta sebelum dan sesudah diberikan intervensi berupa edukasi kesehatan mengenai pencegahan penyakit campak. Pendekatan ini dipilih untuk mengetahui efektivitas kegiatan edukasi dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai penyakit campak.

Kegiatan dilaksanakan pada 19 Juni 2026 di Posyandu Kenanga RT. 16 Kelurahan Sidodamai, Kecamatan Samarinda Ilir, Kota Samarinda, Kalimantan Timur. Posyandu tersebut berada di wilayah kerja UPTD Puskesmas Sidomulyo dan secara rutin menyelenggarakan pelayanan kesehatan ibu dan anak, termasuk kegiatan imunisasi, pemantauan tumbuh kembang balita, serta promosi kesehatan.

Sasaran kegiatan adalah ibu yang memiliki balita dan hadir pada kegiatan Posyandu. Sebanyak 31 peserta mengikuti seluruh rangkaian kegiatan mulai dari pengisian pre-test, penyampaian materi edukasi, sesi diskusi dan tanya jawab, hingga pengisian post-test. Teknik pengambilan peserta menggunakan total sampling, yaitu seluruh ibu yang hadir pada saat kegiatan berlangsung dijadikan responden.

Tahapan kegiatan diawali dengan koordinasi bersama kader Posyandu mengenai waktu pelaksanaan, jumlah sasaran, serta teknis penyuluhan. Selanjutnya dilakukan persiapan media edukasi berupa leaflet yang berisi informasi mengenai pengertian campak, penyebab penyakit, tanda dan gejala, cara penularan, komplikasi, upaya pencegahan, serta pentingnya imunisasi campak pada balita. Leaflet disusun menggunakan bahasa yang sederhana sehingga mudah dipahami oleh masyarakat.

Sebelum penyampaian materi, seluruh peserta diminta mengisi kuesioner pre-test untuk mengetahui tingkat pengetahuan awal mengenai penyakit campak. Instrumen yang digunakan berupa kuesioner tertutup yang berisi sejumlah pertanyaan mengenai penyebab campak, cara penularan, gejala, komplikasi, manfaat imunisasi, dan upaya pencegahan penyakit. Hasil jawaban kemudian dikategorikan menjadi tiga tingkat pengetahuan, yaitu kurang, cukup, dan baik berdasarkan skor yang diperoleh responden.

Intervensi dilakukan melalui metode ceramah, diskusi interaktif, dan tanya jawab. Materi disampaikan secara langsung oleh tim pelaksana dengan menggunakan leaflet sebagai media pendukung agar peserta lebih mudah memahami informasi yang diberikan. Selama proses edukasi peserta diberi kesempatan untuk menyampaikan pengalaman, mengajukan pertanyaan, serta mendiskusikan berbagai permasalahan yang berkaitan dengan penyakit campak maupun imunisasi pada balita. Pendekatan komunikasi dua arah tersebut diharapkan mampu meningkatkan keterlibatan peserta sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif. Setelah seluruh materi selesai disampaikan, peserta kembali diminta mengisi kuesioner post-test menggunakan instrumen yang sama dengan pre-test. Pengukuran ini bertujuan untuk mengetahui perubahan tingkat pengetahuan setelah memperoleh edukasi kesehatan. Seluruh kuesioner kemudian dikumpulkan dan dilakukan proses pengolahan data.

Analisis data dilakukan secara bertahap. Analisis univariat digunakan untuk menggambarkan distribusi frekuensi tingkat pengetahuan responden sebelum dan sesudah intervensi dalam bentuk jumlah dan persentase. Selanjutnya dilakukan uji normalitas menggunakan Shapiro-Wilk karena jumlah responden kurang dari 50 orang. Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa data tidak berdistribusi normal ($p < 0,05$), sehingga analisis perbedaan skor pre-test dan post-test dilanjutkan menggunakan Wilcoxon Signed Rank Test dengan tingkat kemaknaan 95% ($\alpha = 0,05$). Hasil analisis disajikan dalam bentuk tabel dan diinterpretasikan untuk mengetahui efektivitas edukasi kesehatan terhadap peningkatan pengetahuan ibu mengenai pencegahan penyakit campak.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Hasil

Kegiatan edukasi kesehatan mengenai pencegahan penyakit campak dilaksanakan sesuai dengan jadwal yang telah disusun bersama kader Posyandu Kenanga RT. 16 Kelurahan Sidodamai Samarinda. Sebanyak 31 ibu yang memiliki balita mengikuti kegiatan sejak awal hingga selesai. Seluruh peserta menunjukkan antusiasme yang tinggi selama pelaksanaan kegiatan, terlihat dari keaktifan mereka dalam mengikuti penyampaian materi maupun sesi diskusi.

Materi edukasi yang diberikan meliputi pengertian penyakit campak, penyebab penyakit, tanda dan gejala, cara penularan, komplikasi yang dapat terjadi, pentingnya imunisasi campak, serta langkah-langkah pencegahan yang dapat dilakukan di lingkungan keluarga. Selain penyampaian materi secara langsung, peserta juga memperoleh leaflet yang dapat digunakan sebagai media pembelajaran mandiri setelah kegiatan selesai.

Pelaksanaan penyuluhan berlangsung secara interaktif. Peserta tidak hanya mendengarkan penjelasan dari pemateri, tetapi juga aktif menyampaikan pertanyaan mengenai jadwal imunisasi, gejala awal campak, penanganan apabila anak mengalami demam disertai ruam, serta keamanan pemberian vaksin campak. Diskusi tersebut menunjukkan adanya kebutuhan masyarakat terhadap informasi kesehatan yang benar mengenai penyakit campak.

Tabel 1. Tingkat Pengetahuan Peserta Sebelum dan Sesudah Edukasi

Kategori Pengetahuan	Pre-Test n (%)	Post-Test n (%)
Kurang	24 (77,4)	0 (0)
Cukup	7 (22,6)	2 (6,5)
Baik	0 (0)	29 (93,5)
Total	31 (100)	31 (100)

Hasil pre-test menunjukkan bahwa sebagian besar peserta masih memiliki pengetahuan yang rendah mengenai penyakit campak. Dari 31 responden, sebanyak **24 orang (77,4%)** berada pada kategori pengetahuan kurang, sedangkan **7 orang (22,6%)** berada pada kategori pengetahuan cukup. Tidak terdapat responden yang memiliki tingkat pengetahuan baik sebelum diberikan edukasi.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar ibu belum memahami secara menyeluruh mengenai penyebab penyakit campak, mekanisme penularan, gejala klinis, komplikasi yang dapat terjadi, maupun pentingnya imunisasi sebagai upaya pencegahan. Rendahnya tingkat pengetahuan tersebut diduga dipengaruhi oleh masih terbatasnya akses terhadap informasi kesehatan yang diperoleh masyarakat serta belum optimalnya kegiatan edukasi yang dilakukan secara berkelanjutan di lingkungan Posyandu.

Setelah diberikan penyuluhan kesehatan, terjadi perubahan yang cukup besar terhadap tingkat pengetahuan peserta. Hasil post-test menunjukkan bahwa 29 responden (93,5%) telah memiliki tingkat pengetahuan dalam kategori baik, sedangkan 2 responden (6,5%) berada pada kategori cukup. Tidak terdapat lagi peserta yang berada pada kategori pengetahuan kurang.

Perubahan tersebut menunjukkan bahwa informasi yang diberikan melalui metode ceramah, diskusi, tanya jawab, dan media leaflet mampu meningkatkan pemahaman peserta mengenai penyakit campak. Sebagian besar peserta telah mampu menjawab pertanyaan mengenai cara penularan penyakit, gejala khas campak, manfaat imunisasi, serta langkah-langkah pencegahan yang dapat dilakukan untuk melindungi anak dari infeksi virus campak.

Secara deskriptif terlihat adanya peningkatan pengetahuan yang cukup nyata setelah pelaksanaan edukasi kesehatan. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa penyuluhan yang dilakukan mampu memperbaiki pemahaman peserta terhadap materi yang disampaikan.

Sebelum dilakukan analisis perbedaan skor pengetahuan, terlebih dahulu dilakukan uji normalitas menggunakan metode Shapiro-Wilk. Uji ini dilakukan karena jumlah responden kurang dari 50 orang sehingga sesuai digunakan untuk mengetahui distribusi data penelitian.

Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai signifikansi skor pre-test sebesar 0,016, sedangkan skor post-test sebesar 0,001. Kedua nilai tersebut lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa data tidak berdistribusi normal. Oleh karena itu, analisis statistik selanjutnya menggunakan uji nonparametrik Wilcoxon Signed Rank Test.

Tabel 2. Hasil Uji Wilcoxon Signed Rank Test

Variabel	Z	p-value
Pre-test dan Post-test	-5,158	0,000

Hasil analisis Wilcoxon Signed Rank Test menunjukkan bahwa seluruh responden mengalami peningkatan skor pengetahuan setelah mengikuti kegiatan edukasi. Hal ini terlihat dari nilai positive ranks sebanyak 31 responden (100%), sedangkan negative ranks maupun ties tidak ditemukan. Dengan kata lain, tidak terdapat peserta yang mengalami penurunan maupun memiliki skor yang tetap setelah intervensi diberikan.

Analisis lebih lanjut menunjukkan nilai Z sebesar -5,158 dengan Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,000. Nilai tersebut lebih kecil dibandingkan tingkat signifikansi yang ditetapkan ($\alpha=0,05$), sehingga terdapat perbedaan yang bermakna antara skor pengetahuan sebelum dan sesudah edukasi kesehatan.

Hasil tersebut membuktikan bahwa edukasi kesehatan yang diberikan di Posyandu Kenanga RT. 16 Kelurahan Sidodamai Samarinda efektif dalam meningkatkan pengetahuan ibu mengenai pencegahan penyakit campak. Seluruh peserta mengalami peningkatan skor setelah mengikuti penyuluhan, yang menunjukkan bahwa metode edukasi yang digunakan mampu menyampaikan informasi kesehatan secara efektif kepada sasaran kegiatan.

3.2. Pembahasan

Kegiatan edukasi kesehatan mengenai pencegahan penyakit campak yang dilaksanakan di Posyandu Kenanga RT. 16 Kelurahan Sidodamai Samarinda menunjukkan hasil yang positif dalam meningkatkan pengetahuan ibu mengenai penyakit campak. Berdasarkan hasil pre-test diketahui bahwa sebagian besar responden masih memiliki tingkat pengetahuan yang rendah, yaitu sebanyak 24 orang (77,4%), sedangkan hanya 7 orang (22,6%) yang memiliki pengetahuan dalam kategori cukup. Setelah diberikan edukasi kesehatan, terjadi perubahan yang sangat signifikan, dimana sebanyak 29 responden (93,5%) berada pada kategori pengetahuan baik dan hanya 2 responden (6,5%) berada pada kategori cukup. Tidak terdapat lagi responden yang berada pada kategori pengetahuan kurang. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa edukasi kesehatan mampu meningkatkan pemahaman peserta mengenai penyebab penyakit campak, cara penularan, tanda dan gejala, komplikasi, serta pentingnya imunisasi sebagai upaya pencegahan.

Peningkatan tingkat pengetahuan tersebut diperkuat oleh hasil analisis statistik menggunakan Wilcoxon Signed Rank Test yang menunjukkan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,000 ($p<0,05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang bermakna antara tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan edukasi kesehatan. Selain itu, seluruh responden mengalami peningkatan skor pengetahuan yang ditunjukkan oleh nilai *positive ranks* sebanyak 31 responden tanpa adanya *negative ranks* maupun *ties*. Temuan ini mengindikasikan bahwa intervensi edukasi yang diberikan mampu memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan pengetahuan peserta.

Hasil penelitian ini mendukung teori yang menyatakan bahwa pendidikan kesehatan merupakan salah satu bentuk intervensi promotif yang efektif dalam meningkatkan kemampuan individu memahami informasi kesehatan. Pengetahuan merupakan hasil dari proses penginderaan terhadap suatu objek yang diperoleh melalui pengalaman maupun informasi yang diterima. Informasi yang disampaikan secara sistematis akan meningkatkan kemampuan seseorang dalam memahami suatu masalah kesehatan sehingga dapat memengaruhi sikap dan perilaku kesehatan yang lebih baik. Pada kegiatan ini, peserta memperoleh informasi secara langsung melalui ceramah, diskusi, tanya jawab, serta media leaflet sehingga proses penerimaan informasi berlangsung lebih optimal dibandingkan apabila hanya menggunakan satu metode penyampaian.



Gambar 1. Sesi Diskusi dan Tanya Jawab Bersama Peserta

Metode edukasi yang digunakan pada kegiatan ini menggabungkan komunikasi verbal dan media cetak berupa leaflet. Kombinasi kedua metode tersebut memberikan kesempatan kepada peserta untuk tidak hanya mendengarkan penjelasan dari pemateri, tetapi juga membaca kembali informasi yang telah diberikan setelah kegiatan selesai. Leaflet berfungsi sebagai media pengingat yang membantu peserta mengulang materi secara mandiri sehingga memperkuat proses pembelajaran. Selain itu, sesi diskusi dan tanya jawab memberikan kesempatan kepada peserta untuk mengklarifikasi informasi yang belum dipahami sehingga miskonsepsi mengenai penyakit campak dapat diminimalkan. Kondisi tersebut diduga menjadi salah satu faktor yang menyebabkan seluruh responden mengalami peningkatan skor pengetahuan setelah intervensi.

Masih rendahnya tingkat pengetahuan responden pada saat pre-test menunjukkan bahwa informasi mengenai penyakit campak belum sepenuhnya diterima oleh masyarakat. Sebagian besar responden belum memahami bahwa campak merupakan penyakit yang sangat mudah menular melalui droplet saluran pernapasan serta dapat menyebabkan komplikasi serius apabila tidak ditangani dengan baik. Selain itu, masih terdapat peserta yang belum mengetahui bahwa imunisasi merupakan cara paling efektif dalam mencegah penyakit campak. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun pelayanan imunisasi telah tersedia di fasilitas kesehatan, penyampaian informasi kepada masyarakat masih perlu ditingkatkan agar pemanfaatan pelayanan tersebut semakin optimal.

Rendahnya tingkat pengetahuan masyarakat mengenai campak juga dilaporkan oleh Arianto et al. (2018) yang menyatakan bahwa kurangnya pemahaman orang tua mengenai penyakit campak menjadi salah satu faktor yang meningkatkan risiko terjadinya kasus campak pada balita. Orang tua yang memiliki pengetahuan rendah cenderung kurang memperhatikan jadwal imunisasi maupun tanda awal penyakit sehingga keterlambatan dalam pencegahan maupun penanganan lebih sering terjadi. Oleh karena itu, peningkatan literasi kesehatan melalui edukasi menjadi salah satu strategi penting dalam mendukung upaya eliminasi campak.

Pengetahuan ibu memiliki peranan yang sangat penting dalam menjaga kesehatan anak, khususnya pada masa balita yang merupakan kelompok paling rentan terhadap penyakit infeksi. Ibu yang memiliki pengetahuan baik akan lebih mampu mengenali gejala awal campak, memahami cara penularannya, serta mengambil keputusan yang tepat apabila anak mengalami tanda-tanda penyakit. Sebaliknya, keterbatasan pengetahuan dapat menyebabkan keterlambatan dalam mencari pertolongan medis maupun rendahnya kepatuhan terhadap jadwal imunisasi. Dengan demikian, peningkatan pengetahuan melalui kegiatan edukasi diharapkan tidak hanya meningkatkan aspek kognitif, tetapi juga membentuk perilaku pencegahan yang lebih baik.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Purwati et al. (2025) yang melaporkan bahwa edukasi kesehatan mengenai penyakit yang dapat dicegah dengan imunisasi mampu meningkatkan pengetahuan ibu secara signifikan setelah dilakukan intervensi pendidikan kesehatan. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa penyampaian informasi kesehatan secara terstruktur dapat meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai manfaat imunisasi sehingga mendorong terbentuknya perilaku kesehatan yang lebih baik. Kesamaan hasil tersebut memperkuat bahwa edukasi kesehatan merupakan salah satu strategi yang efektif dalam meningkatkan literasi kesehatan masyarakat.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Lubis et al. (2025) mengenai efektivitas media leaflet dan video terhadap pengetahuan ibu mengenai imunisasi campak. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa kedua media edukasi mampu meningkatkan skor pengetahuan peserta setelah diberikan intervensi. Meskipun media yang digunakan berbeda, tujuan utama pendidikan kesehatan tetap sama, yaitu meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai pentingnya pencegahan penyakit melalui pemberian informasi yang benar. Pada kegiatan ini, penggunaan leaflet dipilih karena mudah dipahami, praktis, biaya relatif rendah, serta dapat dibaca kembali oleh peserta sehingga efektivitas penyampaian informasi menjadi lebih baik.

Keberhasilan kegiatan edukasi ini juga tidak terlepas dari peran Posyandu sebagai sarana pelayanan kesehatan berbasis masyarakat. Posyandu tidak hanya berfungsi sebagai tempat pemantauan pertumbuhan balita maupun pelayanan imunisasi, tetapi juga menjadi media promosi kesehatan yang efektif karena memiliki kedekatan dengan masyarakat. Menurut Muninjaya (2022), kegiatan promosi kesehatan yang dilakukan secara berkesinambungan di Posyandu mampu meningkatkan partisipasi masyarakat dalam menjaga kesehatan keluarga. Kedekatan hubungan antara kader Posyandu dengan masyarakat turut meningkatkan kepercayaan peserta terhadap informasi yang diberikan sehingga proses edukasi menjadi lebih efektif.

Selain meningkatkan pengetahuan, edukasi kesehatan diharapkan mampu memberikan dampak terhadap perubahan perilaku masyarakat dalam jangka panjang. Pengetahuan yang baik akan mendorong ibu untuk melengkapi status imunisasi anak sesuai jadwal, menjaga kebersihan lingkungan, memperhatikan kecukupan gizi, serta segera membawa anak ke fasilitas pelayanan kesehatan apabila muncul gejala yang mengarah pada campak. Perubahan perilaku tersebut merupakan tujuan utama dari kegiatan promosi kesehatan karena peningkatan pengetahuan tidak akan memberikan manfaat yang optimal apabila tidak diikuti dengan penerapan perilaku hidup sehat dalam kehidupan sehari-hari.

Hudda dan Rahmanandini (2024) menjelaskan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan ibu dengan kepatuhan pemberian imunisasi campak. Semakin tinggi tingkat pengetahuan ibu, semakin tinggi pula kepatuhan dalam melaksanakan imunisasi sesuai jadwal. Hal tersebut menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan melalui edukasi kesehatan memiliki potensi untuk meningkatkan cakupan imunisasi sehingga secara tidak langsung dapat menurunkan risiko penularan penyakit campak di masyarakat.

Di sisi lain, keberhasilan kegiatan ini juga dipengaruhi oleh antusiasme peserta selama proses edukasi berlangsung. Selama kegiatan berlangsung, peserta aktif mengajukan pertanyaan mengenai jadwal imunisasi, efek samping vaksin, gejala campak, maupun langkah-langkah yang harus dilakukan apabila anak mengalami demam disertai ruam. Tingginya partisipasi peserta menunjukkan bahwa metode penyuluhan yang digunakan mampu menciptakan komunikasi dua arah sehingga peserta tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Keterlibatan aktif tersebut berkontribusi terhadap peningkatan pemahaman peserta mengenai materi yang disampaikan.

Meskipun kegiatan ini menunjukkan hasil yang sangat baik, terdapat beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Pertama, jumlah responden relatif terbatas karena hanya melibatkan 31 ibu yang hadir pada kegiatan Posyandu sehingga hasil kegiatan belum dapat digeneralisasikan pada populasi yang lebih luas. Kedua, evaluasi hanya dilakukan segera setelah pemberian edukasi sehingga belum dapat menggambarkan keberlangsungan peningkatan pengetahuan maupun perubahan perilaku dalam jangka panjang. Ketiga, kegiatan belum mengevaluasi hubungan antara peningkatan pengetahuan dengan kepatuhan imunisasi setelah beberapa bulan pasca intervensi. Oleh karena itu, kegiatan selanjutnya disarankan melibatkan jumlah peserta yang lebih besar, melakukan evaluasi tindak lanjut (*follow-up*), serta mengombinasikan berbagai media edukasi seperti video, simulasi, maupun media digital agar efektivitas promosi kesehatan semakin meningkat.

Secara keseluruhan, hasil kegiatan ini menunjukkan bahwa edukasi kesehatan yang dilaksanakan di Posyandu Kenanga RT. 16 Kelurahan Sidodamai Samarinda merupakan salah satu bentuk intervensi promotif yang efektif dalam meningkatkan pengetahuan ibu mengenai pencegahan penyakit campak. Peningkatan pengetahuan tersebut diharapkan mampu menjadi

dasar terbentuknya perilaku kesehatan yang lebih baik sehingga dapat mendukung keberhasilan program imunisasi, menurunkan risiko penularan campak, serta meningkatkan derajat kesehatan anak di masyarakat.

4. KESIMPULAN

Kegiatan edukasi kesehatan mengenai pencegahan penyakit campak yang dilaksanakan di Posyandu Kenanga RT. 16 Kelurahan Sidodamai Samarinda terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan ibu mengenai penyakit campak. Sebelum diberikan edukasi, sebagian besar responden masih memiliki tingkat pengetahuan yang rendah, terutama mengenai penyebab penyakit, mekanisme penularan, gejala, komplikasi, serta pentingnya imunisasi sebagai upaya pencegahan. Setelah dilakukan penyuluhan menggunakan metode ceramah, diskusi interaktif, tanya jawab, dan media leaflet, terjadi peningkatan pengetahuan yang ditunjukkan oleh perubahan kategori pengetahuan responden dari mayoritas kategori kurang menjadi kategori baik.

Hasil analisis statistik menggunakan Wilcoxon Signed Rank Test menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara skor pengetahuan sebelum dan sesudah edukasi kesehatan ($p < 0,05$). Seluruh responden mengalami peningkatan skor pengetahuan setelah mengikuti kegiatan, yang menunjukkan bahwa metode edukasi yang digunakan mampu meningkatkan pemahaman peserta secara efektif. Peningkatan tersebut mengindikasikan bahwa penyampaian informasi kesehatan yang sistematis, komunikatif, dan didukung media edukasi yang mudah dipahami dapat menjadi strategi yang efektif dalam meningkatkan literasi kesehatan masyarakat.

Meningkatnya pengetahuan ibu diharapkan tidak hanya berhenti pada aspek kognitif, tetapi juga diikuti oleh perubahan perilaku kesehatan yang lebih baik, seperti meningkatkan kepatuhan terhadap jadwal imunisasi campak, mengenali gejala penyakit sejak dini, menjaga kebersihan lingkungan, serta segera memanfaatkan fasilitas pelayanan kesehatan apabila ditemukan tanda-tanda campak pada anak. Dengan demikian, edukasi kesehatan di Posyandu tidak hanya berkontribusi terhadap peningkatan pengetahuan masyarakat, tetapi juga mendukung upaya promotif dan preventif dalam menurunkan risiko penularan campak serta meningkatkan derajat kesehatan anak.

Berdasarkan hasil kegiatan ini, edukasi kesehatan berbasis Posyandu layak dipertahankan dan dilaksanakan secara berkesinambungan sebagai bagian dari program promosi kesehatan masyarakat. Kegiatan serupa juga dapat dikembangkan dengan melibatkan jumlah peserta yang lebih besar, menggunakan media edukasi yang lebih variatif, serta melakukan evaluasi jangka panjang untuk mengetahui perubahan perilaku kesehatan dan kepatuhan imunisasi setelah pemberian edukasi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Posyandu Kenanga RT. 16 Kelurahan Sidodamai Samarinda yang telah memberikan izin dan fasilitas dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada kader Posyandu Kenanga, para ibu peserta kegiatan, serta UPTD Puskesmas Sidomulyo yang telah mendukung kelancaran pelaksanaan program edukasi kesehatan. Selain itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada Program Studi Pendidikan Profesi Apoteker Fakultas Farmasi Universitas Mulawarman atas bimbingan dan dukungan yang diberikan selama pelaksanaan kegiatan.

DAFTAR PUSTAKA

Arianto, M., Setiawati, M., Adi, M. S., Hadisaputro, S., & Budhi, K. (2018). Beberapa faktor risiko kejadian campak pada balita di Kabupaten Sarolangun. *Jurnal Epidemiologi Kesehatan Komunitas*, 3(1), 41.

- Amri, S. (2018). Faktor yang berhubungan dengan kejadian campak pada balita di Puskesmas Pantai Cermin Kecamatan Tanjung Pura Kabupaten Langkat. *Jurnal Maternitas Kebidanan*, 3(1).
- Hudda, A. N., & Rahmanandini, S. (2024). Tingkat pengetahuan dan kepatuhan ibu terhadap imunisasi campak. *Caring: Jurnal Keperawatan Al-Ikhlas*, 1(1), 51–57.
- IDAI. (2022). *Kasus campak pada balita*. Ikatan Dokter Anak Indonesia.
- Lubis, Y. A., Agustina, A., & Arlianti, N. (2025). Perbedaan efektivitas leaflet dan video terhadap pengetahuan ibu tentang imunisasi campak. *Journal of Health Research Science*, 5(2), 452–457.
- Muninjaya, A. A. G. (2022). *Manajemen kesehatan*. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC.
- Nugraha, G. W. A., & Waluyo, A. F. (2023). Pengembangan sistem pengingat jadwal imunisasi dan monitoring perkembangan balita pada Posyandu berbasis Android. *Semantik: Teknik Informatika*, 9(2), 123.
- Paul, A., Gastanaduy, P. A., Redd, S. B., Clemmons, N. S., Lee, A. D., Hickman, C. J., Rota, P. A., & Patel, M. (2019). *Measles*. Centers for Disease Control and Prevention.
- Purwati, N. H., Sari, M., Yanti, L., & Supriatin, T. (2025). Efektivitas edukasi kesehatan terhadap pengetahuan ibu tentang penyakit yang dapat dicegah dengan imunisasi. *Jurnal Pemberdayaan dan Pendidikan Kesehatan*, 5(1), 15–23.
- Raodah, R., Armiatin, A., Husna, A., & Putri, R. T. (2024). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian campak pada balita di wilayah kerja Puskesmas Celala Tahun 2024. *Jurnal Kesehatan Saelmakers PERDANA (JKSP)*, 7(2), 452–458.
- Risnasari, A., & Azhary, M. (2023). Hubungan pemberian vaksin campak dengan kejadian pneumonia dan diare pada balita di Indonesia. *Journals of Ners Community*, 14(2), 237–246.
- Sari, P. Y. (2026). Analisis hubungan cakupan imunisasi campak dengan kejadian penyakit campak di wilayah kerja Puskesmas Gadingrejo Kabupaten Pringsewu periode Desember 2025–April 2026. *Al-Khidmah: Jurnal Pengabdian dan Pendampingan Masyarakat*, 6(1).
- Trisnadewi, E., Angelia, I., Sary, A. N., Luthfiah, A., & Yuliva, Y. (2023). Hubungan pengetahuan ibu dan dukungan keluarga dengan pemberian imunisasi dasar lengkap pada balita di wilayah kerja Puskesmas Koto Barapak Kecamatan Bayang Kabupaten Pesisir Selatan. *Jurnal Kesehatan Medika Saintika*, 14(1), 26–33.
- Wahyudi, W., Almarendi, A. A., Amanda, B., Warina, Y., Aryulika, M., Atifah, N., & Utami, D. F. (2025). Gambaran program imunisasi pada balita zero dose di Kota Binjai Tahun 2025. *JUKEJ: Jurnal Kesehatan Jompa*, 4(4), 1831–1837.
- World Health Organization. (2024, November 14). *Measles cases surge worldwide, infecting 10.3 million people in 2023*. [World Health Organization](https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/measles)
- Zahrah, N. D., Nurani, F. S., Amanda, A. P., Muthia, F., & Herbawani, C. K. (2023). Studi literatur: Analisis faktor risiko campak pada anak di Indonesia. *Jurnal Medika Malahayati*, 7(3), 748–758.